

Nilai Pendidikan Karakter (Penafsiran Al-Qur'an Surah Al- Ashr) Menurut Para Ulama

M. Ardiansyah Putra

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah

e-mail: ap693390@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Nilai pendidikan karakter (penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Ashr) menurut para ulama yaitu : Pernyataan Allah swt dalam Al-Qur'ansurah Al- Ashr setidaknya menegaskan beberapa isyarat, yaitu masalah waktu, iman, perilaku amal shaleh, wasiat serta sikap sabar. Semuanya menjadikan suatu konsep dan pegangan dalam kehidupan umat manusia di dunia menuju tiket kebahagiaan untuk menjalani kehidupan yang abadi di akhirat kelak.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan, Karakter, Surah Al-Ashr*

Abstract

Character education is an educational discourse that is considered capable of providing answers to deadlocks in the education system. In line with this, character education is also defined as an effort to instill intelligence in thinking, appreciation in the form of attitudes, and practice in the form of behavior that is in accordance with noble values. which becomes his identity, manifested in interactions with God, himself, society and his environment. The research used in writing this thesis is a type of qualitative research, which is defined as research that does not carry out calculations. This research uses a type of library research. The value of character education (interpretation of the Al-Qur'an Surah Al-Ashr) according to the scholars is: The statement of Allah SWT in the Al-Qur'an Surah Al-Ashr at least confirms several signs, namely matters of time, faith, pious deeds, wills and patient attitudes. . Everything is a concept and guide in human life in the world towards a ticket to happiness to live an eternal life in the afterlife.

Keywords: *Educational Value, Character, Surah Al-Ashr*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber norma dan nilai normatif yang mengatur seluruh kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, kebutuhan untuk membumikan norma dan nilai- nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an atau mengintegrasikannya ke dalam berbagai bidang kehidupan umat Islam selalu muncul ke permukaan, termasuk mengintegrasikannya ke dalam pendidikan.

Al-Qur'an merupakan hadiah sekaligus hidayah bagi umat Islam. Al-Qur'an bisa menjadi sumber kajian ilmu pengetahuan, bukan hanya untuk umat Islam, tapi juga bagi siapa

saja termasuk non-muslim yang memang secara serius dan bersungguh-sungguh mengkaji atau mendalaminya. Setiap kajian yang dilakukan terhadap Al-Qur'an, akan selalu menghasilkan temuan-temuan baru sesuai dengan perspektif yang digunakannya. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Kesan pesan dan petunjuk Al-Qur'an akan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sepanjang zaman. Namun demikian, Al-Qur'an bukan merupakan kitab ilmiah, sebab kitab ilmiah, di samping menggunakan metode ilmiah, juga kebenaran yang dikandungnya adalah tentatif, sementara Al-Qur'an adalah kitab wahyu yang berasal dari Tuhan Yang Maha Absolut, maka kebenaran yang dikandungnya adalah kebenaran absolut.

Adapun pembicaraan mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan harus dipahami dengan pengertian bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang jiwa ayat-ayatnya tidak menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan. Bahkan begitu banyak ayat Al-Qur'an yang menyuruh umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Begitu juga, tidak ada satu ayat Al-Qur'an pun yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, sumber daya manusia adalah tenaga atau personel kependidikan yang terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik, pegawai tata usaha sampai dengan pesuruh. Semua personel kependidikan tersebut harus dikelola secara profesional sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing.

Mengelola merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang telah berkembang dan diterapkan dalam berbagai tatanan organisasi, baik pemerintah, perusahaan, sosial, maupun pendidikan. Dengan penerapan ilmu Mengelola tersebut, maka organisasi maupun lembaga dapat mencapai tujuan-tujuannya secara efektif dan efisien, serta menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Kendatipun ilmu itu, dan telah berkembang ke seluruh dunia, namun sesungguhnya melalui Al-Qur'an, Islam telah meletakkan dasar-dasar Pendidikan, mulai dari kehidupan personal, sosial sampai pada memenej kehidupan secara lebih luas. Tetapi, karena umat Islam tidak lagi mau menggali kandungan Al-Qur'an sebagaimana pada zaman Islam klasik, maka pada saat ini ilmu pengetahuan, peradaban, termasuk ahli-ahli Mengelola lebih banyak lahir dari dunia Barat.

Pemikiran Mengelola dalam Islam bersumber dari nash-nash Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk as-Sunnah. Di samping itu, Mengelola dalam Islam adalah Mengelola yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat pada waktu tersebut.

Aliran Mengelola yang bersumber dari Al-Qur'an ini kemudian menjadi pandangan Mengelola Islami, dan berupaya mendudukkan ilmu Mengelola dalam perspektif Islam seutuhnya. Mengelola dalam pandangan aliran ini adalah Mengelola yang memiliki ciri khas yang membedakan dengan pengertian Mengelola yang telah dikenal umum.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Dalam arti semua data yang disusun dan dikumpulkan berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Sumber data primer yaitu sumber data yang dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian ini, adapun yang menjadi sumber data primernya yaitu Al-Qur'an dan tafsir Fi Zilal Al-Qur'an. Sumber data sekunder yaitu data pendukung atau pelengkap dari data pokok, adapun yang menjadi data pendukung atau pelengkap dalam penelitian ini, yaitu berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Nilai Pendidikan Karakter

Dari nilai pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di bagian atas maka muncul istilah pendidikan karakter (character education) yang ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Namun, usaha perbaikan tersebut dirasa masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Tingginya biaya sekolah, buruknya fasilitas-fasilitas sekolah, kecurangan dalam ujian nasional, minimnya kesejahteraan dan kualitas guru, justru melengkapi masalah bangsa. Semua permasalahan tersebut tak ubahnya seperti lingkaran setan yang tidak menemui ujung pangkal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi.

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan Menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan.

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Makna Al-Qur'an Surah Al- Ashr

Allah swt berfirman:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa, Sungguh, manusia berada dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al- Ashr: 1-3).

Surah Al- Ashr adalah surah yang ke 103 yang terdiri dari 3 (tiga) ayat. Surah ini diawali dengan kalimat yang berisi sumpah dengan menggunakan waw al-qasam. Dinamakan surah Al- Ashr, karena pada awal surah ini Allah swt bersumpah dengan menggunakan kata Al- Ashr.

Kata Al- Ashr bermakna ad-Dihar (masa; ‘menunjukkan masa yang panjang, tak terbilang lamanya’), Allah, Tuhan Yang Maha Suci bersumpah dengan memakai kata ad-Dihar (waktu yang panjang) untuk apa yang telah diciptakan-Nya dan contoh yang menunjukkan kekuasaan-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan keluasan ilmu-Nya.

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, kata Al- Ashr bermakna az-Zaman (waktu, ‘secara umum’) yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid ibn Aslam: “kata Al- Ashr berarti shalat ‘ashar. Dan yang populer adalah pendapat yang pertama.

Para ulama sepakat mengartikan kata al-'Ashr pada ayat pertama surah ini dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang waktu yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa di mana berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung di dalamnya. Dan ada yang mengartikan dengan waktu tertentu yakni waktu di mana shalat Ashar dapat dilaksanakan. Di antara sekian banyak pendapat tentang makna al-'Ashr yang paling tepat menurut hemat penulis adalah waktu secara umum.

Surah Al- Ashr termasuk surah Makkiyah diturunkan sesudah surah asy-Syahr. Asbabun nuzul surah Al- Ashr berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Arab yang apabila sore hari duduk bercakap-cakap membicarakan tentang berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pula yang bermegah-megahan asal usul nenek moyang mereka, kedudukan, serta harta kekayaan. Akibat pembicaraan yang tidak jelas arahnya ini, sering terjadi pertikaian dan permusuhan. Oleh karena itu, sebagian mereka ada yang mengutuk waktu asar, menganggap waktu asar adalah waktu yang celaka, waktu yang nahas, banyak bahaya yang terjadi pada waktu asar. Dari kejadian ini Allah swt menurunkan surah Al- Ashr, yang menjelaskan tentang kerugian manusia yang menyalahkan waktu asar.

Dikatakan juga bahwa pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dengan menggunakan kata al-'Ashr bukan selainnya untuk menyatakan bahwa: Demi waktu (masa) di mana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya, sesungguhnya manusia itu merugi apapun hasil yang dicapainya, kecuali jika ia beriman dan beramal shaleh. Kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dini, tetapi pasti akan disadarinya pada waktu Ashar kehidupannya menjelang matahari hayatnya terbenam. Itulah agaknya rahasia mengapa Tuhan memilih kata al-'Ashr untuk menunjuk kepada waktu secara umum.

Dari makna Al-Qur'an surah Al- Ashr di atas, disimpulkan beberapa poin penting yang terkandung di dalamnya, antara lain:

1. Bahwa Allah swt berhak untuk bersumpah dengan makhluk-Nya mana saja yang dikehendaki-Nya, sedangkan seorang hamba tidak boleh bersumpah selain dengan atas nama tuhan yang menciptakan-Nya.
2. Semua manusia berada dalam kerugian kecuali orang yang memiliki empat kualifikasi, yaitu iman, amal shaleh, saling nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan saling nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.
3. Iman tanpa amal, tidak akan berguna bagi pemiliknya.
4. Kewajiban manusia untuk saling nasehat-menasehati.
5. Keutamaan sabar dengan semua jenis-jenisnya, khususnya terhadap hal yang dialami oleh seorang muslim sebagai resiko yang harus dihadapinya di dalam kehidupannya, baik berupa perkataan, perbuatan, terhadap harta dan juga anak-anaknya.

Penafsiran Para Ulama

Di dalam al-Qur'an, surah Al- Ashr adalah termasuk surat yang pendek, akan tetapi mengandung banyak makna, dan di dalamnya terkandung kebaikan dunia dan akhirat. Barang siapa yang memahami dan mengamalkannya akan mendapatkan kesuksesan dan

keberuntungan, dan sebaliknya, barang siapa yang tidak memahami dan mengamalkannya dengan baik akan mendapatkan kerugian yang sangat besar sama ada di dunia maupun di akhirat. Walaupun surah Al- Ashr pendek, namun surah ini memiliki kandungan makna yang sangat luas dan hampir menghimpun seluruh isi al-Qur'an, sehingga para ulama tafsir maupun syariah Islam sangat konsen dalam memberikan penafsiran yang lebih proporsional. Penafsiran para ulama tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap beliau adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Kadang-kadang nama tersebut diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Ahmad Musthafa al-Maraghi Beik. Lahir pada tahun 1883 M dan wafat tahun 1952 M. Ia berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Beliau lahir di kota Maraghah, sebuah kota kabupaten ditepi barat sungai Nil sekitar 70 km di sebelah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H./1883 M. Nampaknya, kota kelahirannya inilah yang melekat dan menjadi nisbah bagi dirinya, bukan keluarganya.

Musthafa al-Maraghi mendapatkan bimbingan langsung dari tokoh-tokoh ternama dan ahli di bidangnya masing-masing pada waktu itu, seperti Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain. Merekalah antara lain yang menjadi narasumber bagi Ahmad Musthafa al-Maraghi, sehingga ia tumbuh menjadi sosok intelektual muslim yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama.

Dalam kitabnya Tafsir al-Maraghi, beliau menafsirkan bahwa surah Al- Ashrdiawali dengan kata-kata, seperti Al- Ashr(masa), al-insan yaitu satu jenis makhluk Tuhan yang dikenal dengan nama manusia. Kata khusr atau khusrin, yaitu berkurang atau lenyapnya modal (merugi). Maksudnya ialah tenggelamnya manusia ke dalam hal-hal yang merusak dirinya. al-haqq yaitu hakikat yang mantap dan kokoh, yang ditunjang oleh dalil yang konkrit, atau bukti nyata peraturan yang dibawa oleh Nabi saw. ash-shabr yaitu kekuatan jiwa yang membuat manusia mampu menahan kesengsaraan dalam melakukan amal kebajikan. Sehingga dengan kekuatan jiwa tersebut seseorang akan dengan mudah melewati berbagai rintangan dalam rangka menuju yang mulia.

Tawashau bi al-haqq yakni saling memberi wasiat antara sesama kepada sesuatu yang keutamaan dan kebajikannya tidak diragukan lagi. Tawashau bi ash-shabr yakni saling mewasiatkan antar sesama kepada sikap sabar. Kenyataan ini diterima dan tak bermanfaat, kecuali jika seseorang terlebih dahulu harus menyempurnakan dirinya (dapat memberi contoh). Allah swt bersumpah dengan memakai masa. Sebab masa itu mengandung banyak peristiwa dan contoh yang menunjukkan kekuasaannya, disamping menunjukkan betapa bijaksananya Allah swt. Apa yang terkandung di dalam masa itu misalnya bergantinya siang dan malam, yang keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah". (QS. Fushshilat: 37)

Lihatlah apa yang terjadi di dalamnya, bahagia, sengsara, sehat, sakit, kaya, miskin, dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan kepada orang-orang yang berakal waras bahwa akan semesta ini ada yang menciptakan dan mengaturnya. Seharusnya Allah swt lah yang disembah dan diminta, sehingga dapat menghilangkan segala bentuk kesusahan dan menarik kebaikan. Tetapi kaum kafir mengaitkan bencana dan berbagai peristiwa kepada masa. Mereka mengatakan bahwa bencana bersumber dari masa, atau masa itu adalah masa paceklik. Kemudian Allah swt mengajarkan kepada mereka bahwa masa itu adalah salah satu diantara makhluk Allah swt. Masa itu merupakan wadah yang di dalamnya terjadi berbagai peristiwa baik karena perbuatannya sendiri, dan masa (zaman) tidak ikut bertanggung jawab.

Sesungguhnya manusia itu adalah merugi dalam amal perbuatannya, kecuali orang-orang yang Allah swt kecualikan. Perbuatan manusia itu merupakan sumber kesengsaraan bagi dirinya. Jadi, sebagai sumbernya bukanlah masa atau tempat, ia sendirilah yang menjerumuskan dirinya ke dalam kehancuran. Dosa seseorang terhadap Tuhan Yang Menciptakan dan Maha Menganugerahi Kenikmatan dan dapat dirasakan olehnya, adalah perbuatan yang paling berdosa. Hal inilah yang menyebabkan hancurnya diri sendiri.

Kata Al- Ashrini ditemukan dalam surah al-Ashr, kaitan ayat tersebut dalam tafsir al-Maraghi adalah Allah swt bersumpah atas segala apa yang diciptakan-Nya, yakni sangat erat kaitanya dengan gerakan perubahan (kerja keras) justru sangat jelas. Apalagi ia digunakan dalam konteks pembicaraan yang menyangkut kehidupan dunia. Waktu adalah modal utama manusia, yang dituntut untuk saling menjaga dan menghargai kemudian berjuang bersama untuk mengisi waktu-waktu yang dianugerahi Allah swt guna menikmati anugerahnya.

Ringkasnya, pada dasarnya manusia itu dalam keadaan merugi, kecuali orang yang memiliki empat sifat, yaitu beriman, beramal shaleh, saling berwasiat kepada kebenaran, dan saling berwasiat kepada kesabaran. Mereka melakukan dan mengajak kebaikan kepada orang lain. Setapakpun ia tak akan mundur sekalipun berhadapan dengan masyaqat dan musibah di dalam melaksanakan dakwah kebaikan tersebut.

2. Ibnu Katsir

Nama kecil Ibnu Katsir adalah Ismail. Nama lengkapnya adalah Imad al-Din Abu al-Fida` Ismail bin `Amr ibn Katsir ibn Zara al-Bushra al-Dimasyqi. Lahir di desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Bashrah), tahun 700 H/1301M, oleh karena itu ia mendapat predikat al-Bushrawi (orang Bushra).

Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama terkemuka di masanya, Syihab al-Din Abu Hafsh `Amr ibn Katsir ibn Dhaw` ibn Zara al-Qurasyi, pernah mendalami mazhab Hanafi, kendatipun menganut mazhab Syafi`i setelah menjadi khatib di Bushra.

Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya meninggal, Ibnu Katsir dibawa kakaknya (Kamal al-Din Abdul al-Wahhab) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena kepindahan ini, ia mendapat predikat al-Dimasyqi (orang Damaskus).

Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibnu Katsir dalam pengembangan karir keilmuannya,

Pandangan beliau tentang tafsir surah Al- Ashr menyatakan bahwa surat al-'Ashr merupakan surat yang sangat populer di kalangan para sahabat. Setiap kali para sahabat mengakhiri suatu pertemuan, mereka menutupnya dengan surat al-'Ashr. Imam Syafi`i dan juga Tafsir Mizan menyatakan bahwa walaupun surat al-'Ashr pendek, tapi ia menghimpun hampir seluruh isi al-Qur'an. Kalau Al-Qur'an tidak diturunkan seluruhnya dan yang turun itu hanya surah al-'Ashr saja, maka itu sudah cukup untuk menjadi pedoman umat manusia.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa surah al'Ashr berarti pula usia. Usia, yang terletak antara gerakan-gerakan manusia, baik dan jahat. Dengan mengutip pandangan Malik dari Zaid bin Aslam adalah kebutaan, dan terkenal pertama. Allah Yang Maha Kuasa agar manusia tidak dalam keadaan hilang, yaitu, kehilangan dan kerusakan, kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal yang baik. Manusia untuk pecundang yang percaya di dalam hati mereka, dan melakukan perbuatan baik, yaitu nasehat menasehati satu sama lain adalah kinerja ibadah, meninggalkan tabu, serta menasehati satu sama lain dengan kesabaran agar terhindar dari bencana-bencana dan predestinasi, serta membahayakan diri dan menyakiti orang-orang yang menyuruhnya.

Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya: "Suatu keterangan daripada ath-Tabrani yang ia terima dari jalan Hamaad bin Salmah, dari Tsaib bin `Ubaidillah bin Hasan: "Kalau dua orang sahabat Rasulullah saw bertemu, belumlah mereka berpisah melainkan salah seorang di antara mereka membaca surah al-'Ashr ini terlebih dahulu, barulah mereka mengucapkan salam tanda berpisah".

3. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir al-Mishbah, menjelaskan bahwa dalam surah Al- Ashrini Allah swt memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya diisi. Karena dalam surah ini Allah menyatakan dengan tegas bahwa sesungguhnya semua manusia yang mukallaf di dalam wadah kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam.

Menurutnya, para ulama sepakat mengartikan kata Al- Ashrpada ayat pertama surah ini dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang waktu dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa dimana langkah dan gerak tertampung di dalamnya. Ada juga yang menentukan waktu tertentu, yakni waktu dimana shalat ashar dilaksanakan. Pendapat yang lain ialah waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammad saw dalam pentas kehidupan ini. Pendapat yang paling tepat menurutnya adalah waktu secara umum.

Dapat pula dikatakan, bahwa pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dengan menggunakan kata Al- Ashrbukan selainnya, hal ini menyatakan bahwa demi waktu (masa) dimana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi apapun yang dicapainya itu, kecuali ia beriman dan beramal shaleh. Kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dini, tetapi akan disadarinya pada waktu ashar kehidupannya menjelang matahari hayatnya terbenam. Itulah agaknya rahasia mengapa Tuhan memilih kata ashar untuk menunjuk kepada waktu secara umum.

Kalau uraian ini dikaitkan dengan pendapat Muhammad Abduh di atas, dapat dikatakan bahwa perbincangan yang membawa mereka kepada anggapan bahwa ada waktu yang sial, justru terjadi disaat ashar atau menjelang matahari terbenam, atau setelah mereka mengetahui hasil usaha mereka. Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, maka ia akan berlalu begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modal saja telah hilang.

Demikian surah al-'Ashr memberi petunjuk bagi manusia. Sungguh tepat pendapat Imam Syafi'i bahwa kalaulah manusia memikirkan kandungan surah ini, maka sesungguhnya cukuplah ia menjadi petunjuk bagi kehidupannya.

Dari penafsiran para ulama di atas sepakat bahwa inti dari kandungan surah Al-Ashradalah tentang waktu yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya sebagai sumber dan modal utama dalam kehidupan. Dengan waktu, manusia dapat beriman dan beramal shaleh. Dengan waktu manusia dapat memperoleh kerugian atau keberuntungan. Waktu dapat menentukan kegagalan atau keberhasilan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Nilai Pendidikan Karakter Penafsiran Al-Qur'an Surah Al- Ashr Menurut Para Ulama

1. Disiplin Waktu

Surah al-'Ashr meletakkan dustur Islam secara keseluruhan dalam kalimat-kalimat pendek. Kemudian mengenalkan kepada umat Muslim tentang sifat dan aktivitasnya dalam sebuah ayat, yaitu ayat pertama dari surah ini. Ini adalah paparan yang tidak mungkin dilakukan oleh orang lain selain Allah. Pengelolaan waktu ialah kegiatan mengalokasikan pekerjaan sesuai dengan kepentingan atau prioritas sehingga tujuan tercapai dalam jangka waktu tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pengelolaan berasal dari kata "kelola" yang berarti "proses, cara, perbuatan mengelola". Sementara pengertian administrasi meliputi tiga segi, yaitu: proses, fungsional dan institusional.

Mengelola waktu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan produktivitas waktu. Melalui pengelolaan atau Mengelola waktu ini, seseorang berupaya menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang diinginkan (berdasarkan kepentingan, prioritas maupun manfaatnya), sekaligus menghindari kesibukan yang tidak diinginkan. Waktu adalah kehidupan itu sendiri, yang setiap waktu berkurang. Waktu merupakan saat dan tempat untuk belanja dan merupakan modal sesungguhnya bagi manusia, baik individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat.

Waktu memiliki beberapa karakteristik atau ciri yaitu: Pertama, waktu itu cepat berlalunya. Kedua, waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali dan tidak dapat digantikan oleh waktu sebelumnya. Setiap hari berlalu dan setiap jam lewat atau setiap kesempatan pergi, tidak mungkin akan kembali lagi atau dapat digantikan. Ketiga, waktu adalah aset termahal yang dimiliki oleh manusia, karena waktu berlalu dengan cepatnya dan tidak akan kembali lagi, bahkan tidak ada waktu pengganti yang bisa diusahakan.

Selain penting memahami karakter waktu di atas, penting pula memahami beberapa faktor yang seringkali menjadikan waktu terbuang, antara lain: 1) Penundaan (procrastination) yang berarti penangguhan yang sengaja dilakukan oleh seseorang dan berlangsung dalam waktu yang lama, 2) Perkiraan waktu yang tidak realistis, 3) Tujuan yang tidak jelas, 4) Kurangnya skala prioritas, 5) Pengorganisasian kerja yang rendah, 6) Mengelola krisis, 7) pertemuan atau rapat yang tidak efektif, 8) Kegagalan pendelegasian kepada orang lain, 9) Gangguan telepon, SMS dan email, 10) Tamu tak diundang, 11) Pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai, 12) Stress dan kelelahan dan 13) Ketidakmampuan berkata "tidak".

Apabila seorang muslim mampu mengelola waktu dengan baik, maka ia akan memperoleh optimalisasi dalam kehidupannya. Namun, apabila tidak mampu, maka ia tidak akan mampu mengelola sesuatu apapun karena waktu merupakan modal dasar bagi kehidupan seorang muslim yang bertaqwa.

2. Beramal Shaleh

Amal saleh adalah perbuatan baik. Amal saleh merupakan buah dari iman. Dengan kata lain, amal saleh merupakan cerminan iman.

Dalam risalah Islam, amal saleh adalah perbuatan baik menurut standar nilai Islam, yang mendatangkan manfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain

Amal saleh dapat dikatakan sebagai pelaksanaan segala perintah Allah dan penghindaran terhadap segala larangan-Nya. Dalam sebuah hadits disebutkan, kesalehan (amal saleh) merupakan bekal yang paling baik untuk dibawa ke alam akhirat yang kekal nanti, setelah kehidupan dunia ini.

Menurut ulama kenamaan asal Mesir, Muhammad Abduh, shaleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan. Amal shaleh akan memberi manfaat, baik bagi orang yang mengerjakan maupun bagi orang lain. Kebalikan dari amal shaleh yaitu amal sayyi'ah atau amal yang mendatangkan mudarat baik bagi pelakunya maupun bagi orang lain.

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenisnya.
- d. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dengan mulia di samping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.
- e. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, ilmu pengetahuan dan aktivitasnya. Tidaklah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Ada dua misi yang harus ditempuh dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. menanamkan pemahaman Islam secara komprehensif agar peserta didik mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya. Pendidikan Islam tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan Islam secara teoritik

sehingga hanya menghasilkan seorang Islamolog, tetapi pendidikan Islam juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang islami dengan kata lain membentuk manusia Islami.

- b. Memberikan bekal kepada peserta didik agar nantinya dapat berkibrah dalam kehidupan masyarakat yang nyata, serta survive menghadapi tantangan kehidupan melalui cara-cara yang benar.

Pemahaman tentang artikulasi dan justifikasi pendidikan Islam di atas, tampaknya sesuai dengan pandangan yang dikemukakan Azyumardi Azra, yang mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang menunjukkan keunggulannya dibanding dengan pendidikan konvensional (berbasis barat), yaitu:

- a. Penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim dan muslimat. Setiap Rasul yang diutus Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu.
 - b. Pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain.
 - c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak.
 - d. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.
 - e. Penyesuaian terhadap perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak.
 - f. Pengembangan kepribadian. Bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap anak didik dipandang sebagai amanah Tuhan, dan seluruh kemampuan fisik & mental adalah anugerah Tuhan. Perkembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai sistem Islam, sehingga setiap anak dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam.
 - g. penekanan pada amal shaleh dan tanggung jawab. Setiap anak didik diberi semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.
- Dengan karakter pendidikan tersebut tampak jelas keunggulan pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya. Karena pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya.

3. Saling Menasehati

Nasihat yang disampaikan dengan ikhlas bisa memberi pengaruh besar terhadap diri seseorang dan mendorongnya melaksanakan nasihat yang diterimanya nasihat atau wasiat akan menjadi bagian takwa, cara untuk mengingat kebenaran serta pola pikir.

Menurut Naquib al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, yaitu:

- a. Menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia.
- b. Bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran.
- c. Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler.
- d. Menggunakan doktrin humanisme.
- e. Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitra Bh dan eksistensi kemanusiaan.

4. Prinsip Sabar

Sabar adalah sebagian dari iman, sikap terpuji (akhlakul karimah) yang patut dimiliki guna meningkatkan derajat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sifat sabar adalah sifat yang berguna mengendalikan emosi dari perilaku yang tercela. Sabar merupakan benteng yang tangguh dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah

SWT. Dengan kata lain manusia yang sabar tidak akan merintih dan berkeluh kesah atau cobaan yang diterima, betapapun berat dan pahitnya. Tetapi sabar bukan berarti menyerah begitu saja pada keadaan yang ada, melainkan tetap berusaha keras untuk mengatasi segala hal yang merintang apa yang kita harapkan. Jumlah kata sabar dalam Al-Quran beragam, namun keragaman itu dapat dikompromikan dengan melihat sebab perbedaan tersebut. Ulama berbeda cara pandangnya untuk menghitung satu ayat yang memuat dua atau Tiga kata sabar. Jika jumlah ayat yang di dalamnya terdapat kata sabar dihitung, maka akan berbeda dengan seluruh kata sabar yang terdapat dalam Al-Quran karena ada satu ayat yang mengandung dua atau tiga kata sabar.

Kaitan Antara Tafsir Al-Qur'an Surah Al- Ashr Dengan Nilai Pendidikan Karakteristik Pendidikan Yang Diisyaratkan Dalam Al-Qur'an Surah Al- Ashr

Pernyataan Allah swt dalam Al-Qur'an surah Al- Ashr setidaknya menegaskan beberapa isyarat, yaitu masalah waktu, iman, perilaku amal shaleh, wasiat serta sikap sabar. Semuanya menjadikan suatu konsep dan pegangan dalam kehidupan umat manusia di dunia menuju tiket kebahagiaan untuk menjalani kehidupan yang abadi di akhirat kelak.

Kemudian Allah swt juga menjelaskan, bahwa hanya orang yang beriman, beramal shaleh serta saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran yang benar-benar tidak akan pernah merugi. Karena orang yang demikian, melewati beredarnya waktu itu menghasilkan kepercayaan dan keyakinan kepada pencipta waktu (Allah), menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik, dan memberikan keuntungan bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Dalam terminologi kemanusiaan, iman berarti membenarkan hati, yakni membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan (perbuatan). Membenarkan dengan hati yaitu menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. Mengikrarkan dengan lisan yaitu sebuah pernyataan sikap dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan mengamalkan dengan anggota badan mengandung makna yaitu hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, iman bisa bertambah dan berkurang seiring dengan bertambah dan berkurangnya amal shaleh yang diperbuatnya. Dengan demikian, maka iman adalah:

1. Pengucapan lisan. Seseorang dikatakan tidak beriman terhadap sesuatu sampai dia mengucapkan dengan lisannya.
2. Keyakinan dengan hati. Tidak dinamakan iman tanpa adanya keyakinan dalam hati. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama akan kafirnya kaum munafiqin yang mengaku beriman dengan lisan dan amalan, akan tetapi mereka tidak meyakinkannya dengan hati.
3. Pengamalan dengan anggota tubuh. Ini termasuk permasalahan yang harus dipahami dengan baik, yaitu amalan adalah bagian dari definisi iman, bukan penyempurnanya dan bukan pula sekedar suatu kewajiban dari iman, bahkan dia adalah keimanan itu sendiri, tidak ada amalan tanpa iman dan tidak ada juga iman tanpa amalan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Dalam menafsirkan surah Al'Ashr, para ulama sepakat bahwa inti dari kandungan surah Al-Ashr adalah peringatan tentang waktu yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya sebagai sumber dan modal utama dalam kehidupan. Orang yang tidak menggunakan waktu untuk kebaikan dan kebenaran akan mengalami kerugian. Dan sebaliknya, mereka yang menggunakan waktu untuk kebaikan dengan beriman, beramal shaleh, saling menasehati dengan kebenaran dan kesabaran, niscaya akan mendapatkan keberuntungan bukan saja di dunia bahkan di akhirat kelak. Waktu adalah anugerah Allah yang tidak ternilai harganya. Orang yang sukses adalah orang yang bisa mengelola waktunya dengan baik. Sebaliknya, orang yang gagal adalah orang yang membiarkan waktunya berlalu begitu saja, tanpa sedikitpun memberikan manfaat bagi dirinya dan juga orang lain.

2. Al-Qur'an surah Al- Ashr mengisyaratkan bahwa dalam mengelola pendidikan agar menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, yakni dengan disiplin, beramal shaleh, sabar, saling menasehati bekerja secara baik dan benar, dengan penuh keimanan. Nilai-nilai yang diisyaratkan Al-Qur'an surah Al- Ashr dalam konteks Mengelola waktu, memiliki karakter yang cukup spesifik bila dibandingkan dengan nilai pendidikan karakter. Diantara karakter Mengelola pendidikan Islam yang diisyaratkan Al-Qur'an surah Al- Ashr, antara lain bahwa dalam pendidikan Islam harus benar-benar memanfaatkan waktu untuk kebaikan dengan beriman, beramal shaleh, saling menasehati dengan kebenaran dan kesabaran secara efektif dan efisien. Dalam melakukan pekerjaan, seseorang dituntut untuk lebih profesional yang dilandasi dengan rasa keimanan serta pertanggungjawaban bukan hanya kepada pimpinan, akan tetapi juga dapat mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Fattāh. S. A. 2001. *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an*. terj. Salafuddin Abu Sayyid, Surakarta: Era Intermedia.
- 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl. 1998. *Tafsīr al-Qurān al-Azīm*. Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah.
- Abu Sinin. A. I. 2006. *Al-Idarah Fi al-Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Terj. Dimyauddin Djuwaini, Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer h. 3-4.
- Amal. T. A. 1994. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan.
- Asnawir. 2006. *Manajemen Pendidikan*. Padang: IAIN IB Press.
- Azra. A. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Katsir. I. 1969. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Moleong. L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muṣṭhafa. A. 1970. *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Muṣṭhafa al-Bab al-Halaby.
- Muṣṭhafa. A. 1985. *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1985), Juz XXX, Terj. Abu Bakar, Cet. ke-1.
- Omeri. N. 2015. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. Manajer Pendidikan, Vol. 9, No. 3
- Shihab. M. Q. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab. M. Q. 2003. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab. M. Q. 2007. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Juz 'Ammā*. Jakarta: Lentera Hati, Cet. ke-8.
- Syakir. A. M. 1959. *'Umdat at-Tafsir 'an al-Hafizh Ibnu Katsir*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.